



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 8 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

### Eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri Dalam Menjaga Paham Ahlusunah Waljamaah di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah

Rahmawarni Harahap<sup>1</sup>, Hasan Bakti Nasution<sup>2</sup>, Mohammad Al Farabi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [rahmawarni97@gmail.com](mailto:rahmawarni97@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [prof.hasanbnst@gmail.com](mailto:prof.hasanbnst@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id](mailto:mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [rahmawarni97@gmail.com](mailto:rahmawarni97@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the curriculum, kiai and teacher strategies, and describe the contribution of Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri in maintaining the understanding of Ahlusunah Waljamaah to the community in Margoyoso sub-district, Pati district, Central Java province. This research was conducted using field research method with qualitative approach. Research instruments through observation, interviews and document studies. The data sources of this research are primary and secondary data sources obtained from Syahamah Pati Putri Islamic Boarding School in Margoyoso sub-district, Pati district, Central Java province. The results showed that the curriculum applied at Syahamah Pati Putri Islamic Boarding School adheres to the salaf manhaj by being guided by the turats books which include religious science and Arabic language materials, such as tawhid, fiqh, morals / Sufism, nahu, saraf, and Al-Qur'an. The strategy of the kiai/leader of the hut in maintaining Ahlusunah Waljamaah understanding is to equip students with "Rudud" book material, strengthening Arabic, memorizing the Qur'an and holding daurah, limiting the use of information technology, implementing traditions and values of Ahlusunah Waljamaah; recitation of dhikr, yasinan, maulidan, hadlrah, pilgrimage to the grave of the guardian, instilling disciplinary and moral values; faith in Allah and His Messenger, enthusiasm for learning and practicing and teaching, maintaining good manners, not taking other people's rights without permission, not speaking without knowledge. The teacher's strategy is to teach the basics of creed to students, warn students from views that deviate from Ahlusunah Waljamaah, introduce leaders or figures of Ahlusunah Waljamaah, muraja'ah lessons, and record lessons. The contribution of Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri in maintaining the understanding of Ahlusunah Waljamaah in Margoyoso District is that the ustadz hold routine studies for the community once a week and alumni who have taught in many pesantren and made Ahlusunah Waljamaah assemblies in various provinces in Indonesia.*

**Keyword:** *Existence, Islamic Boarding School, Ahlusunah Waljamaah.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum, strategi kiai dan guru, dan menggambarkan kontribusi Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah terhadap masyarakat di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati

provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang di dapat dari Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri menganut manhaj salaf dengan berpedoman kepada kitab-kitab turats yang mencakup materi ilmu agama dan Bahasa Arab, seperti ilmu tauhid, fikih, akhlak/ tasawuf, nahu, saraf, dan Al-Qur'an. Strategi kiai/pimpinan pondok dalam mempertahankan paham Ahlusunah Waljamaah yaitu membekali santri dengan materi kitab "Rudud", penguatan Bahasa Arab, hafalan Qur'an dan mengadakan daurah, membatasi penggunaan teknologi informasi, melaksanakan tradisi dan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah; pembacaan zikir, yasinan, maulidan, hadlrah, ziarah makam wali, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak; beriman kepada Allah dan RasulNya, semangat belajar dan mengamalkan serta mengajarkan, menjaga sopan santun, tidak mengambil hak orang lain tanpa izin, tidak berfatwa tanpa ilmu. Strategi guru yaitu mengajarkan dasar-dasar akidah kepada santri, memperingatkan santri dari paham-paham yang menyimpang dari paham Ahlusunah Waljamaah, memperkenalkan pembesar-pembesar atau tokoh-tokoh Ahlusunah Waljamaah, muraja'ah pelajaran, dan mencatat pelajaran. Kontribusi Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di Kecamatan Margoyoso yaitu para ustadz mengadakan kajian rutin bagi masyarakat sekali dalam seminggu dan para alumni yang telah banyak mengajar di pesantren dan membuat majelis Ahlusunah Waljamaah di berbagai provinsi di Indonesia

**Kata Kunci:** *Eksistensi, Pondok Pesantren, Ahlusunah Waljamaah.*

---

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan manfaat begitu besar bagi masyarakat khususnya generasi-generasi muda. Pondok pesantren sangat dipercaya oleh masyarakat luas dapat mencetak generasi-generasi ulama dalam mewariskan keilmuan yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam hidup terkait akhirat maupun dunia. Tidak heran jika sejak dahulu hingga saat ini masih banyak pesantren yang berdiri kokoh serta minat masyarakat yang masih tinggi untuk menyerahkan anak-anak mereka dididik di pondok pesantren

Pondok pesantren mulanya didirikan dengan tujuan membentengi masyarakat dengan ilmu agama. Mengkaji kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama khususnya Ulama Salaf dan Khalaf yang bermanhajkan Ahlusunah Waljamaah. Para santri serta masyarakat sekitar diajarkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah serta pengamalannya berdasarkan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah yang dibawa oleh para Ulama sejak awal datangnya Islam.

Peran pesantren pada masyarakat Indonesia dapat dilihat dari Tridarma pesantren yaitu pendalaman pengetahuan agama Islam (tafaqquh fi ad-dīn), penyebar luasannya (dakwah) dan pemberdayaan masyarakat (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003:vii) Di samping itu, pesantren menjadi sebuah media sosialisasi formal, di mana keyakinan-keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan melalui pembelajaran (Turmuzi, 2004: 37).

Dalam Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur (Wahid, 1995: 43). Ali Anwar menilai ketahanan pesantren dikarenakan lembaga ini telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Martin Van Bruinessen (1994:17) menyebut budaya pesantren sebagai "great tradition" dalam pengajaran agama, yaitu mentransmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning. Selain itu, nilai utama

kekuatan pesantren adalah kepatuhan santri terhadap kiai. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren hingga kini.

Islam di Indonesia mayoritas berlandaskan Ahlusunah Waljamaah memiliki amalan serta tradisi tersendiri yang masih terus diamalkan hingga saat ini. Tidak hanya di Pulau Jawa itu sendiri bahkan hingga seluruh penjuru Indonesia. Beberapa pondok pesantren mulanya didirikan dengan manhaj Ahlusunah Waljamaah yang menerapkan amalan-amalan khusus kepada para santri hingga masyarakat sekitar. Sehingga sampai saat ini beberapa pondok pesantren yang masih teguh dengan manhaj Ahlusunah Waljamaah menjadi pondasi bagi kehidupan masyarakat dalam menjaga keyakinan mereka dari berbagai paham-paham radikal yang mulai dan sudah banyak tersebar di Indonesia khususnya.

Dari Pondok Pesantren Syahamah Putri ini dianggap berhasil karena telah banyak melahirkan para santri yang kompeten dan istiqomah terhadap paham serta amalan-amalan Ahlusunah Waljamaah yang diajarkan di pondok. Tidak sedikit dari mereka yang berbaur dan menyebarkan paham tersebut dengan mengajarkannya baik terhadap keluarga, sanak saudara, teman dan masyarakat sekitar. Jika dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang juga berlandaskan Ahlusunah Waljamaah, pondok pesantren ini jauh lebih berhasil khususnya dalam menanamkan paham dan nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah. Dan ini dapat dibuktikan dari para alimni yang tetap istiqomah dan antusias menyebarkan dakwah Ahlusunah Waljamaah dimanapun mereka berada. Para alumni yang tersebar di berbagai provinsi banyak berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai tenaga pengajar, khotib, imam tahlil, yasinan, merawat jenazah serta dalam pernikahan.

Metode pengajaran pondok yang membuat para santri menerima pelajaran dengan baik dan dapat menguasai serta mampu memahami pelajaran terhadap orang lain di sekitar mereka. Begitu juga kuota santri yang terbatas sehingga santri di setiap individunya dapat terkontrol dengan baik. Sesama santri dianjurkan untuk saling membantu dan saling mengingatkan agar tidak ada yang ketinggalan dengan pelajaran mereka. Begitu pula para asatidz dan pengasuh pondok yang sangat berpengaruh dalam membimbing para santrinya dan menjaga mereka dari paham-paham di luar Ahlusunah Waljamaah

Pondok; dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan pesantren dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda. Ada yang didirikan atas biaya Kiainya, atas gotong royong para santri, dari sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum yaitu, kiai memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan penguasaan pondok. Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang lain menggali ilmu dari Kiai dan menetap di sana dalam jangka waktu lama. Jika dalam sebuah pesantren terdapat laki-laki dan perempuan, pondok mereka dipisahkan. Ada pondok khusus laki-laki, dan ada pondok khusus perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah keluarga kiai, masjid dan tempat ruang belajar

Santri; jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Santri ada dua macam, yaitu santri Muqim dan santri Kalong. Santri Muqim adalah santri yang menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan di pesantren. Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren baik di rumah sendiri atau di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri, maupun antar santri dan Kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri membutuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren santri belajar hidup

bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia melakukan tugas apapun yang diberikan kiai (Daulay, 2012: 21).

### **Paham Ahlusunah Waljamaah kinerja**

Dalam tinjauan bahasa kata Ahlusunah Waljamaah tersusun dari tiga kata; Ahl, as-Sunnah, dan al-Jama'ah. Kata Ahl dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, Kholilurrahman dalam bukunya yang berjudul *Siapakah Ahlusunah Waljamaah Sebenarnya* mengutip pendapat al-Imâm Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradât Alfazh al-Qur'ân* mengatakan bahwa penggunaan kata Ahl biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun. Namun pada dasarnya, dalam bahasa Arab jika dikatakan "*Ahl ar-Rajul*", maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota keluarga yang sama-sama berasal dari satu tempat atau satu rumah.

Kata Ahl al-Bayt yang dimaksud dalam ayat ini adalah keluarga Rasulullah; artinya bahwa Allah secara khusus membersihkan keluarga Rasulullah dari syirik dan kufur. Kata as-Sunnah dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam al-Qâmûs al-Muhith, pakar bahasa (*al-Lughawi al-Fairuzabadi*) menuliskan beberapa maknanya. Kata as-Sunnah, dengan di-zhammah-kan pada huruf sin-nya-, di antara maknanya wajah atau muka (*al-Wajh*), bulatan wajah (*Dâ-irah al-Wajh*), bentuk wajah (*Shurah al-Wajh*), kening (*al-Jabbah*), perjalanan hidup (*as-Sirah*), tabi'at (*ath-Thabi'ah*), jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya (*Hukmullah*).

Pakar bahasa lainnya, *al-Imam al-Lughawi Muhammad Muradla az-Zabidi* dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna as-Sunnah dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki (*ath-Thariqah al-Maslûkah*) (*Kholilurrahman, 2019: 12*) Demikian pula kata as-Sunnah dalam pengertian syari'at juga memiliki ragam definisi, di antaranya; as-Sunnah dalam makna sejarah hidup Rasulullah dan ajaran-ajarannya, as-Sunnah dalam makna hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah; dari segala perkataannya, perbuatannya, ketetapanannya, ataupun sifat-sifat pribadinya; baik sifat dalam makna gambaran fisik atau dalam makna akhlak-akhlak-nya, dan *as-Sunnah* dalam makna sesuatu yang apa bila dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan pahala, namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Adapun definisi Ahlusunah Waljamaah dalam pengertian terminologis adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka. (Siradj, 2008: 9). Tarik menarik seputar siapakah yang berhak disebut Ahlusunah Waljamaah terus memanas, terlebih di akhir zaman ini. Hal ini terjadi karena hanya Ahlussunnah satu-satunya kelompok yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah. Kelompok siapapun tidak ingin dicap sebagai kelompok sesat dan akan masuk neraka karena berseberangan dengan Ahlusunah Waljamaah. Namun kebenaran tidak hanya dinilai dari klaim atau penampilan zahir semata. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah *Sya'b Allah al-Mukhtar* (kaum pilihan Allah) dan orang-orang Nasrani mengaku sebagai anak-anak dan para kekasih Allah. Namun tidaklah dengan hanya klaim semata kemudian pengakuan mereka dibenarkan, karena faktanya mereka telah menyimpang jauh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya (*Kholilurrahman, 2019: 14*).

Penamaan *Ablussunnah* adalah untuk memberikat pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jama'ab* untuk menunjukkan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadai terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firgab* sesat seperti *Mu'tazilah (Qadariyyah)*, *Jahmiyyah*, dan lainnya. Akidah *Asy'ariyyah*



dan *al-Maturidiyyah* sebagai akidah *Ahlussunnah* dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan *Ahlussunnah* ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits (*al-Muhadditsin*), ulama kalangan ahli *fiqh* (*al-Fuqaha*), dan para ulama dari kalangan ahli *tasawuf* (*ash-Shufiyyah*).

Kitab *Qanun Asasi* dan kitab *I'tiqad Ahlusunah Waljamaah* dirumuskan oleh K.H Hasyim Asy'ari untuk dijadikan dasar dan rujukan oleh warga NU dalam berfikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik. Dalam perkembangannya kemudian para ulama NU di Indonesia menganggap bahwa ahlusunnah waljamaah yang di ajarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang) serta *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplementasikan ahlusunnah waljamaah (Asy'ari, 2006: 16).

### **Tradisi Amaliyah Ahlusunah Waljamaah**

Dalam konteks budaya Ahlusunah Waljamaah mengandung penghargaan terhadap tradisi lama yang baik dan sikap responsif terhadap inovasi baru yang lebih baik. Dengan demikian, Ahlusunah Waljamaah mengajarkan kita untuk lebih selektif terhadap pranata kultur kontemporer, tidak langsung mengadopsinya sebelum dipastikan benar-benar mengandung maslahat. Demikian juga terhadap tradisi lama yang sudah berjalan, tidak boleh meremehkan dan mengabaikannya sebelum benar-benar dipastikan tidak lagi relevan dan mengandung maslahat. Sebaiknya tradisi-tradisi tersebut perlu direaktualisasi sesuai dengan perkembangan aktual apabila masih mengandung relevansi dan kemaslahatan.

Di Indonesia, tradisi amaliyah Ahlussunnah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya banyak dilakukan para kaum Nahdliyyin atau masyarakat yang mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Amaliyah penganut Ahlusunah Waljamaah meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah, shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima' membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, selamat, dan pujian.

Sejarah Berdiri, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Syahamah Putri Pondok pesantren Syahamah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berazaskan Islam Ahlussunnah waljamaah (Asyariyah Maturidiyah) dan mengikuti madzhab-madzhab *fiqh* mu'tabar seperti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta mencintai ulama sufi sejati, seperti Imam Al Junaid Al Baghdadi, di bawah naungan Yayasan Syahamah. Syahamah merupakan singkatan dari Syabab Ahlussunnah Waljamaah. Syahamah mulanya terbentuk di Jakarta tanggal 5 Nopember 1999, dan terbentuk secara resmi tahun 2003 (akte notaris Suparman Hasyim, SH, No. 1, Tanggal 1 Desember 2010) yang berkantor pusat di Jakarta. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 Pondok ini dipimpin oleh Ustadz Abdullah Haris, Lc yang merupakan lulusan dari Global University, Beirut Lebanon dan pada saat itu Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri sudah menerima santri sebanyak empat puluh santri yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia. Kemudian digantikan oleh Ustadz Muhammad Muthohhar Hesti Akmal, Lc, MA. yang juga merupakan alumni dari Global University, Beirut, Lebanon dari tahun 2019 hingga sekarang tahun 2024.

Pondok pesantren Syahamah senantiasa aktif melaksanakan *tafaqquh fi 'l-din* (pendalaman ilmu agama), sekaligus melakukan deradikalisasi agama (Islam). Deradikalisasi agama yang dimaksud adalah upaya untuk pemahaman agama yang ramah dan damai (*rahmatan lil alamin*) dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Perbedaan tidak boleh menjadi faktor pemicu kekerasan, akan tetapi perbedaan sebagai wahana pemersatu.

Dalam pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajarnya menganut manhaj kitab-kitab turats warisan ulama klasik sunni. Kurikulum pendidikannya mencakup materi ilmu agama dan bahasa Arab seperti ilmu tauhid, *fiqh*, akhlak, nahwu, sharaf dan materi-materi kompetensi

kebahasaan. Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri dalam hal penyampaian materi menggunakan sistem talaqqi dengan sanad muttasil dan riwayat yang autentik dan bukan otodidak.

### **Visi dan Misi Pondok Pesantren Syahamah Putri**

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Syahamah Putri ini adalah:

Visi : Menjadi lembaga pendidikan Islami yang unggul dalam pengajaran ilmu agama dan bahasa Arab sesuai manhaj Ahlusunah Waljamaah

Misi: Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran ilmu agama terutama mengenai akidah Islamiyyah yang menjadi pondasi dari keseluruhan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang utuh dan baik tentang ajaran agamanya, maka seorang santri bisa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan mampu secara cerdas mengetahui ajaran-ajaran yang menyimpang dan mewaspadainya serta membentengi masyarakat dari paham-paham tersebut. Sera menyelenggarakan kegiatan bahasa Arab secara intensif yang berorientasi mencetak da'i-da'i yang berkompeten; menguasai ilmu agama dan berbahasa Arab secara fasih, serta berakhlak karimah dan berdedikasi kepada masyarakat dan negara, dalam lingkungan pendidikan Islami yang kondusif.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menganalisis dan mengungkapkan data fakta yang diperoleh dilapangan penelitian dari responden mengenai fakta-fakta yang diteliti yaitu tentang eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Sementara format desain penelitian kualitatif ini adalah format deskriptif atau disebut juga format desain deskriptif kualitatif. Secara lebih rinci dalam penelitian ini akan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di lapangan yang menjadi objek penelitian yang terkait judul eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, kemudian berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Data atau bahan keterangan adalah fakta yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam kerangka persoalan yang digarap, dalam hal ini menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu pada penelitian ini reduksi dilakukan apabila telah diperoleh data-data yang berkaitan eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap semua warga di Pesantren yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Syahamah Pati Putri Kecamatan Margoyoso.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah data telah disajikan secara naratif dan menghasilkan temuan-temuan, langkah selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi esensi dan signifikansi dari temuan-temuan penelitian tersebut. Setiap temuan penelitian akan dianalisis dengan merujuk pada teori dan pendapat para ahli yang relevan, sehingga temuan tersebut dapat didukung secara kuat dan menjadi bahan pembahasan yang berharga. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan pantas untuk dibahas secara lebih lanjut.

### **Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Syahamah Putri**

Kurikulum pondok pesantren tradisional di Indonesia biasanya berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Menurut para ahli, kurikulum ini dirancang untuk mendalami ajaran Islam secara komprehensif. K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), menekankan pentingnya pengajaran kitab kuning di pesantren. Menurutnya, kitab-kitab ini merupakan warisan keilmuan ulama terdahulu yang sangat penting untuk dipelajari agar santri memahami ajaran Islam secara mendalam.

Kurikulum pondok pesantren tradisional ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang mendalami ajaran Islam, memahami literatur klasik, dan siap menjadi pemimpin agama yang berwawasan luas. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kitab kuning adalah sumber utama ilmu keislaman yang harus dipelajari di pesantren. Kitab-kitab ini mengandung ajaran-ajaran fundamental yang menjadi dasar pemahaman Islam bagi santri.

Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, dan tasawuf. Melalui pengajaran kitab kuning, santri diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. (Azra, 1999: 69) Pondok Pesantren Syahamah Putri yang masih menggunakan kurikulum pesantren tradisional, sampai saat ini masih tetap menjadikan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar terhadap santri. Beberapa disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawwuf serta ilmu bahasa lainnya merupakan komponen-komponen yang menjadi sumber utama dalam mempelajari hukum-hukum Islam khususnya paham Ahlusunah Waljamaah.

Dengan begitu, keilmuan para santri masih terjaga keasliannya karena masih menggunakan rujukan kitab-kitab serta pendapat-pendapat para ulama terdahulu. Maka sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Syahamah Putri hingga sekarang ini, pondok ini tetap menjadikan kurikulum pondok dengan mempelajari kitab-kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Sehingga alumni-alumni yang berasal dari Syahamah sangat banyak diterima oleh masyarakat karena kesesuaian antara keilmuan orang-orang terdahulu dengan apa yang dibawakan oleh para alumni Syahamah.

### **Strategi kiai/pimpinan pondok dalam mempertahankan paham Ahlusunah Waljamaah di Pondok Pesantren Syahamah Putri**

Para kiai di pondok pesantren memiliki berbagai strategi untuk menjaga dan melestarikan paham Ahlusunah Waljamaah (Aswaja). Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan, berdasarkan kajian literatur dan pengalaman praktis di pondok pesantren:

1. Pengajaran Kitab Kuning Menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai bahan ajar utama di pondok pesantren. Kitab-kitab ini mencakup berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, dan tasawuf yang berakar pada ajaran Ahlusunah Waljamaah. (Bruinessen, 1995: 78).
2. Kegiatan Keagamaan Rutin Mengadakan kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, manaqiban, dan shalawatan dan zikir bersama setelah salat berjamaah yang merupakan tradisi khas Ahlusunah wal Jamaah. (Geertz, 2013: 135).
3. Kader Ulama Membentuk kader ulama melalui program pendidikan yang intensif, melibatkan santri dalam kajian mendalam dan praktik dakwah. Santri didorong untuk mendalami ajaran Aswaja dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh program yang bisa dilakukan seperti rogram tahfiz Al-Qur'an dan pelatihan khatib dan da'i muda (Dofier, 1982: 88).
4. Pengertian Bahasa Arab Menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran kitab kuning dan komunikasi sehari-hari di pesantren. Hal ini membantu santri memahami teks-teks klasik dan konsep-konsep teologis Aswaja dengan lebih baik. Contoh penerapannya dapat dilakukan kelas Nahwu (tata bahasa Arab) dan Shorof (morfologi Arab) serta diskusi harian dalam bahasa Arab Azra, 1997: 77).
5. Penguatan Aspek Akhlak dan Tasawuf Menekankan pentingnya akhlak mulia dan pengamalan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini dilakukan melalui teladan dari para kiai dan pengajaran kitab-kitab tasawuf. (Nasution, 1973: 145)

6. Kolaborasi dengan Organisasi Islam Berkolaborasi dengan organisasi-organisasi Islam yang berafiliasi dengan Ahlusunah wal Jamaah, seperti Nahdlatul Ulama (NU), untuk memperkuat jaringan dan dukungan terhadap pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh NU dan mengadakan seminar dan lokakarya bersama tokoh-tokoh Aswaja. (Fealy, 1998: 124).

Dengan strategi-strategi tersebut, para kiai di pondok pesantren berusaha menjaga paham Ahlusunah Waljamaah dan memastikan santri mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar sesuai tradisi Ahlusunah Waljamaah. Beberapa strategi yang menjadi langkah untuk menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di dalam Pondok Pesantren Syahamah Putri sangat sejalan dengan beberapa strategi yang telah disebutkan beberapa ahli. Mudir sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Syahamah tersebut menjalankan beberapa strategi tersebut di setiap angkatannya, dengan tujuan agar paham Ahlusunah Waljamaah tetap terjaga dan dipahami oleh para santri sepenuhnya.

Menjalankan beberapa amaliah-amaliah Ahlusunah Waljamaah yang sudah menjadi tradisi seperti di kalangan kaum Nahdliyin dan menerapkannya di pondok Pesantren sebagai bentuk penjagaan terhadap nilai-nilai Ahlusunah Waljamaah seperti yasinan, zikir berjama'ah setelah salat, salawat, maulidan dan ziarah ke beberapa makam orang-orang salih.

Selain itu penguatan bahasa Arab juga sangat ditekankan kepada para santri dengan mempelajari ilmu bahasa seperti Nahu dan Sorof serta menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di Pondok Pesantren tersebut. Melatih para santri agar terbiasa dengan bahasa Arab dengan menghafalkan beberapa kosa kata bahasa Arab setiap harinya dan langsung mempraktekkannya dengan santri yang lainnya dan menanamkan kepada mereka agar mencintai bahasa tersebut.

Hal ini diharapkan dapat memudahkan para santri dalam memahami kandungan dari kitab-kitab klasik para ulama yang berbahasa Arab. Selain itu, kemahiran santri dalam berbahasa arab sangat membantu santri dalam memahami penjelasan-penjelasan para guru dan syekh yang setiap tahunnya datang dari Timur Tengah datang untuk memberikan penguatan terkait Ahlusunah Waljamaah serta beberapa nasehat yang membangkitkan semangat para santri.

Kemudian, keikutsertaan pondok pesantren dalam kegiatan-kegiatan organisasi masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren yang berafiliasi dengan Ahlusunah Waljamaah membuat jaringan dan dukungan terhadap pesantren menjadi lebih kuat. Para santri selalu berperan aktif dalam memeriahkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga NU seperti kegiatan atau acara yang dibuat oleh muslimat dan fatayat NU.

### **Strategi guru pondok dalam mempertahankan paham Ahlusunah Waljamaah di Pondok Pesantren Syahamah Putri**

Strategi guru pondok pesantren dalam mempertahankan paham Ahlusunah Waljamaah di pondok pesantren melibatkan berbagai pendekatan yang telah dijelaskan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa strategi yang umum diadopsi diantaranya:

1. Pengajaran dan Kurikulum yang Konsisten. Kurikulum di pondok pesantren biasanya dirancang untuk mengajarkan dan memperkuat paham Ahlusunah Waljamaah. Materi ajar mencakup tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh yang berlandaskan pada ajaran Sunni. Abdurrahman al-Jaziri dalam bukunya "*Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah*" menjelaskan pentingnya kurikulum yang konsisten dengan ajaran mazhab Sunni untuk pembentukan pemahaman yang kuat.
2. Penekanan pada Tradisi dan Adat. Pondok pesantren juga seringkali menekankan pentingnya menjaga tradisi dan adat yang telah diwariskan. Ini termasuk ritual-ritual, perayaan, dan amalan yang sesuai dengan paham Ahlusunah Waljamaah. Muhammad Qasim Zaman dalam "*The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*" menjelaskan bagaimana penekanan pada tradisi dapat memperkuat identitas paham



Ahlusunah Waljamaah. Keseimbangan antara Tradisi dan Pemahaman Kontemporer. Metode-metode ini menjaga keseimbangan antara pelajaran tradisional dan pengetahuan kontemporer. Diskusi dalam halaqah dan bimbingan dalam sorogan membantu santri untuk memahami dan menerapkan ajaran Ahlusunah Waljamaah dalam konteks yang relevan. Menanamkan pemahaman akidah yang benar terkait paham Ahlusunah Waljamaah dengan mengajarkan kepada santri sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan RasulNya, serta mensucikan Allah dari segala perserupaan pada makhlukNya. Tidak berlebihan dalam mencintai Rasulullah dan menisbatkan sifat-sifat yang layak bagi Allah dan RasulNya dengan membuktikan dan menjelaskan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis serta dalil-dalil akal.

### **Kontribusi Pondok Pesantren Syahamah Putri dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah di Kecamatan Margoyoso**

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Berikut adalah beberapa kontribusi pondok pesantren dalam hal ini:

1. Pendidikan dan Pengajaran: Pondok pesantren menyediakan pendidikan berbasis agama yang mendalam, mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Aswaja kepada santri. Kurikulum di pondok pesantren biasanya mencakup studi tentang Al-Qur'an, Hadis, fiqh, akhlak, dan tafsir, yang semuanya berlandaskan pada paham Aswaja. (Dofier, 1982: 90)
2. Pembentukan Karakter dan Akhlak: Pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengajian rutin, dan contoh teladan dari para kyai dan ustadz (Dofier, 1982: 131).
3. Pengembangan Kader Ulama: Pondok pesantren berperan dalam mencetak kader-kader ulama yang berkompeten dan berpegang teguh pada ajaran Aswaja. Para santri yang lulus dari pesantren sering kali melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi tokoh agama di masyarakat (Dofier, 1982: 171).
4. Pusat Kajian dan Riset Islam: Beberapa pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat kajian dan riset Islam, di mana para kyai dan santri mendalami berbagai aspek ajaran Aswaja, baik dari sisi teologi, hukum, maupun sejarah. Hasil dari kajian ini sering kali dibagikan dalam bentuk buku, artikel, dan ceramah (Dofier, 1982: 91).
5. Peran Sosial dan Dakwah: Pondok pesantren aktif dalam kegiatan dakwah dan penyuluhan agama di masyarakat. Mereka menyelenggarakan pengajian umum, khutbah, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Aswaja di kalangan umat Islam (Dofier, 1982: 132).
6. Pertahanan Budaya dan Tradisi Islam Nusantara: Pondok pesantren juga berperan dalam mempertahankan budaya dan tradisi Islam Nusantara yang berlandaskan Aswaja. Ini termasuk praktik-praktik seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tradisi keagamaan lainnya yang khas Indonesia. (Dofier, 1982: 42).

Melalui berbagai peran ini, pondok pesantren menjadi benteng penting dalam menjaga dan menyebarkan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah di Indonesia. Beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan terkait kontribusi pondok pesantren dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah sangat sejalan dengan apa yang telah didedikasikan oleh pondok Pesantren Syahamah Putri baik terhadap masyarakat di kecamatan Margoyoso maupun di daerah luar Margoyoso.

Pondok Pesantren Syahamah menjadi wadah bagi masyarakat untuk menimba ilmu dan menjadi tempat mereka mempertanyakan permasalahan agama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengadakan kajian rutin sekali dalam seminggu, para ustadz yang mengajar di pondok bergantian untuk mengajarkan ilmu khususnya terkait paham Ahlusunah Waljamaah kepada masyarakat sekitar.

Begitu juga dalam mencetak kader da'i yang kompeten dalam ilmu agama. Pondok Pesantren Syahamah ini telah banyak melahirkan para da'i yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Sebagian alumni menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, dan beberapa alumni juga mendirikan majelis ilmu Ahlusunah Waljamaah dan tahfiz Al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Syahamah Pati Putri tersebut telah berhasil memberikan kontribusinya terhadap masyarakat luas dalam menjaga paham Ahlusunah Waljamaah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tentang Eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri dalam Menjaga Paham Ahlusunah Waljamaah di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah ditemukan kesimpulan yaitu Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Syahamah Putri menganut manhaj Salaf dengan berpedoman kepada kitab-kitab turats, warisan para ulama klasik tradisoanal sunni (kitab kuning). Kurikulum pendidikannya mencakup materi-materi ilmu agama dan Bahasa Arab, seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak/ tashawwuf, nahwu, Sharaf, dan materi materi kompetensi kebahasaan.

Karyawan Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode *talaqqi* (belajar langsung kepada seorang guru yang terpercaya dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah), sehingga santri tidak hanya membaca dan menelaah kitab tanpa *talaqqi*. Adapun kitab-kitab yang digunakan seperti kitab *Mukhtasar Abdillah Al-harary, Al-Qoulul Jaly, Umdah ar-Ragib fi Mukhtashari Bughyatu a-Thalib, "As-Shirath al-Mustaqim"*. Kitab-kitab bahasa Arab seperti *al-Ajurumiyah, Mutammimah al-Ajurumiyah, dan Qotru an-Nada*.

Pondok Pesantren Syahamah Putri telah mendedikasikan diri untuk membentengi masyarakat dari paham-paham yang menyimpang dengan memperkuat ajaran Ahlusunah Waljamaah di kalangan masyarakat. Para guru atau ustadz yang mengajar di pondok mengadakan kajian rutin bagi masyarakat sekitar sekali dalam seminggu kitab yang digunakan adalah kitab "Aqidatul Awam". Para santri yang telah menjadi alumni dari pondok Syahamah ini banyak yang mendedikasikan dirinya untuk dakwah. Mengajar di pondok pesantren, bahkan juga mengajar di sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA, mengisi kajian di perwiridan ibu-ibu, dan membuat kajian atau majelis ilmu Ahlusunah Waljamaah dan tempat tahfidz yang bermanhaj Ahlusunah Waljamaah.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (1997). Pesantren and Madrasah in Indonesia: A Study of Some Aspects of the Development of Islamic Education. Quebec: McGill University
- Azra, Azyumardi. (1999). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal: Studi Islamika Vol. 6 No. 3.
- Arista, P. V. N. (2015). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.
- Asy'ari, KH. Hasyim. (2006). Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, terjemah oleh Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah.
- Dofier, Zamakhsyari. (1982). Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta:Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.

- Fealy, Greg. (1998). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Geertz, Clifford. (2013). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kholilurrahman. (2019). *Siapakah Ahlussunnah Wal Jam'ah Sebenarnya: Mengenal Golongan Selamat (al-Firqah an-Najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari*.
- Nasution, Harun. (1973). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Turmudzi, Endang. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekusaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdul. (2001). *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang: Aswaja Centre UNISMA.